

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Kajian Literatur

2.1.1. *Review Penelitian Sejenis*

Studi penelitian sebelumnya yang pernah dibuat merupakan sumber bagi peneliti untuk menunjang pengembangan ini baik sebagai konteks maupun metode penelitian yang digunakan peneliti. Studi penelitian terdahulu dapat menjadikan serta memberikan gambaran lebih dalam melakukan proses penelitian secara mendalam nantinya di lapangan. Adapun yang menjadi review penelitian di bawah ini yang dapat menjadi acuan bagi peneliti untuk penelitian, antara lain:

1. Siska Rahmawati (142050029) Universitas Pasundan dengan judul penelitian Fenomena Pengguna Aplikasi Tik Tok Dikalangan Mahasiswa Universitas Pasundan Bandung. Tujuan dari kegunaan penelitian ini adalah untuk mengetahui fenomena pengguna aplikasi Tik Tok yang ada dikalangan mahasiswa Universitas Pasundan, bagaimana motif penggunaan aplikasi Tik Tok, tindakan penggunaan aplikasi Tik Tok serta bagaimana makna penggunaan aplikasi Tik Tok dikalangan mahasiswa ini. Metode penelitian yang digunakan

peneliti dalam penelitian ini adalah fenomenologi, dengan tipe penelitian yang bersifat kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dan studi lapangan yaitu observasi lapangan dan wawancara mendalam. Pemilihan informan dilakukan melalui proses waktu luang. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh gambaran bahwa motif penggunaan aplikasi Tik Tok dikalangan mahasiswa Universitas Pasundan ialah bermacam-macam, seperti motif aplikasi Tik Tok ini sebagai hiburan, dan penggunaan aplikasi Tik Tok sebagai pengisi waktu luang. Selanjutnya, tindakan penggunaan aplikasi Tik Tok dikalangan mahasiswa Universitas Pasundan ialah mereka ada yang menggunakan aplikasi Tik Tok hanya untuk mengikuti temannya, ada juga penggunaan aplikasi Tik Tok juga dijadikan sebagai alat promosi. Kemudian, makna penggunaan aplikasi Tik Tok dikalangan mahasiswa Universitas Pasundan ialah aplikasi Tik Tok sebagai aplikasi media sosial edit video spesial effects yang digunakan sebagai hiburan. Saran-saran yang dapat peneliti sampaikan kepada seluruh mahasiswa Universitas Pasundan Bandung disarankan sebaiknya jangan menjadikan aplikasi Tik Tok sebagai gaya hidup tapi jadikanlah aplikasi ini sebagai suatu kebutuhan sekunder sebagai alat mengekspresikan diri dengan cara membuat video unik dan kreatif dan hendaknya pergunakan teknologi yang ada tapi jangan sampai terbawa oleh dampak buruk yang dapat ditimbulkan.

2. Guntur Gunawan (142050003) Universitas Pasundan, judul penelitian Fenomena Gaya Hidup Komunitas Pecinta Reptil Di Kota Bandung. Dimana saat ini kota Bandung diramaikan dengan oleh Komunitas Pecinta Reptil Di Kota

Bandung yang komunitas ini merupakan sebuah wadah bagi para pecinta reptil untuk saling berbagi informasi, dan juga media untuk menyalurkan hobi mereka. Komunitas pecinta reptil juga memiliki beberapa kegiatan yang positif bagi pecinta reptil tersebut maupun bagi masyarakat kota Bandung. Sebagai landasan untuk memecahkan suatu masalah yang telah dikemukakan, peneliti menggunakan kerangka penelitian untuk memberikan tahapan dari awal hingga akhir penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai melalui prosedur statistik atau dengan kualifikasi lainnya. Penelitian kualitatif biasanya digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, organisasi serta hubungan sosial dalam masyarakat. Peneliti memilih teori fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schultz sebagai acuan dari pemecahan masalah Gaya Hidup Komunitas Pecinta Reptil Di Kota Bandung. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar dari pecinta reptil bergabung dengan komunitas pecinta reptil ini karena memiliki hobi yang sama, dan juga karena keinginan memiliki wadah untuk menyalurkan hobi mereka sehingga dapat menjadi lebih bermanfaat bagi diri pecinta reptil tersebut.

3. Fauziani Mutmainah (152050367) Universitas Pasundan, judul penelitian Komunitas Perpustakaan Jalanan Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini berfokus menemukan bentuk solidaritas diantara anggota komunitas perpustakaan jalanan kabupaten Bandung Barat. komunitas itu sendiri

merupakan komunitas yang didirikan oleh pencinta buku, dengan memiliki berbagai rangkaian kegiatan positif bagi para anggotanya maupun bagi masyarakat kabupaten Bandung Barat. Tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji bagaimana anggota Komunitas Perpustakaan Jalanan Kabupaten Bandung Barat memaknai arti dari solidaritas yang mereka lakukan kepada sesama anggota dan motif solidaritas apa yang mendorong mereka untuk bergabung dengan Komunitas Perpustakaan Jalanan Kabupaten Bandung Barat, serta bagaimana tindakan para tiap anggota Komunitas Perpustakaan Jalanan Kabupaten Bandung Barat lakukan bagi sesama anggota sehingga mereka dapat merasakan sikap solidaritas yang terjadi. Metode penelitian yang digunakan yaitu teori Fenomenologi oleh Schutz. Teknik Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, observasi pengamatan pada bentuk solidaritas anggota komunitas Perpustakaan Jalanan Kabupaten Bandung Barat, dan wawancara dengan 10 informan, berdasarkan hasil yang didapatkan oleh peneliti dari penelitian solidaritas anggota Komunitas Perpustakaan Jalanan Kabupaten Bandung Barat terhadap sesama anggota adalah untuk mengetahui bagaimana menciptakan sikap solidaritas bagi sesama anggotanya dan dapat mengaplikasikannya sehingga mereka dapat merasakan adanya sikap solidaritas terhadap sesama. Serta mengetahui bagaimana tumbuhnya sikap solidaritas didalam diri para anggota komunitas. Setelah peneliti melakukan penelitian pada bentuk sikap solidaritas anggota Komunitas Perpustakaan Jalanan Kabupaten Bandung Barat terhadap sesama anggota, peneliti menyarankan agar lebih banyak melakukan kegiatan-kegiatan agar lebih terjalinnya komunikasi yang baik

Tabel 2.1***Review Penelitian Sejenis***

No	Penelitian Terdahulu			
1	Nama Peneliti	Siska Rahmawati	Guntur Gunawan	Fauziani Mutmainah
2	Judul Penelitian	Fenomena Pengguna Aplikasi Tik Tok Dikalangan Mahasiswa Universitas Pasundan Bandung.	Fenomena Gaya Hidup Komunitas Pecinta Reptil Di Kota Bandung.	Komunitas Perpustakaan Jalanan Kabupaten Bandung Barat
3	Metode	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
4	Teori	Teori Fenomologi Alfred Schultz	Teori Fenomologi Alfred Schultz	Teori Fenomenologi Alfred Schultz
5	Perbedaan	1.Isi pembahasan tentang Fenomena Pengguna Aplikasi Tik Tok	1.Isi pembahasan tentang Fenomena Gaya	1.Isi pembahasan untuk mengetahui bentuk solidaritas bagi anggota

		Dikalangan Mahasiswa Universitas Pasundan Bandung. 2.Subjek penelitian pada Mahasiswa Universitas Pasundan Bandung yang menggunakan aplikasi	Hidup Komunitas Pecinta Reptil Di Kota Bandung. 2.Subjek penelitian pada Komunitas Pecinta Reptil Di Kota Bandung	komunitas perustakaan Jalanan Kabupaten Bandung Barat. 2.Subjek penelitian pada Komunitas Perpustakaan Jalanan Kabupaten Bandung Barat
6	Persamaan	Menggunakan metode kualitatif	Menggunakan metode kualitatif	Menggunakan metode kualitatif

Dari beberapa persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya. Yaitu persamaannya sama-sama menggunakan metode kualitatif dan teori Fenomologi Alfred Schultz. Sedangkan untuk perbedaannya dari objek penelitiannya serta tujuan penelitian.

2.1.2. Kerangka Konseptual

2.1.2.1. Komunikasi

2.1.2.1.1. Definisi Komunikasi

Kata komunikasi berasal dari bahasa latin dan bersumber dari kata yang memiliki makna yang sama. Dalam hal ini maksudnya adalah satu makna. Pengertian secara singkat tentang komunikasi dalam buku berjudul Komunikasi dan Hubungan Masyarakat, yaitu: "Dapat diartikan bahwa komunikasi adalah hubungan kontrak antar dan antara manusia baik individu maupun kelompok". (A.W.Widjaja,2002)

Komunikasi menurut **Komala** dalam bukunya **Komunikasi Ahli Makrifat**, adalah komunikasi mengacu pada tindakan oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (noise), terjadi dalam satu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik (12;2009)Jelas bahwa komunikasi adalah inti dari semua hubungan sosial, dalam kehidupan sehari-hari seringkali terjadi dimana-mana. Karena komunikasi menjadi kebutuhan fundamental bagi seseorang dalam bermasyarakat. Komunikasi menjadi alat untuk berinteraksi makhluk hidup khususnya manusia. Dalam bersosialisasi, individu berinteraksi atau berkomunikasi dengan individu lainnya yang memiliki perbedaan. Ketika terjadi interaksi

membuat saling mempengaruhi demi kepentingan atau keperluan masing masing. Oleh karena itu terjadi saling mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam percakapan.

Komala dan **Rabathy** dalam bukunya **Psikologi Komunikasi**, mengemukakan bahwa komunikasi yang baik harus disertai dengan adanya jalinan saling pengertian antara kedua belah pihak (pengirim dan penerima), sehingga yang dikomunikasikan dapat dimengerti dengan baik. Pada hakekatnya didalam komunikasi diperlukan kesamaan yang berupa makna pesan diantara komunikator dan komunikan, sehingga apabila itu terwujud, tentu akan menghasilkan situasi yang komunikatif, atau dengan kata lain akan menghasilkan komunikasi efektif (54;2020)

Hovland berpendapat dikutip oleh Effendy dalam buku Ilmu Komunikasi Teori dan Prkatik menjelaskan bahwa “Komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap”. (Effendy, 2005)

Pengertian menurut **James A.F. Stoner** adalah proses dimana seseorang berusaha memberikan pengertian dengan cara pemindahan pesan. Sedangkan pengertian lainnya dai **Drs. H.A.W. Widjaya** yang mengatakan bahwa pengertian komunikasi adalah hubungan kontak antar dan antara manusia baik individu maupun kelompok. Dengan begitu komunikasi menjadi kegiatan yang sangat penting, komunikasi menjadi dasar, inti dalam suatu kehidupan manusia. Komunikasi tidak memiliki batasan tidak hanya dengan kata-kata bisa juga dengan

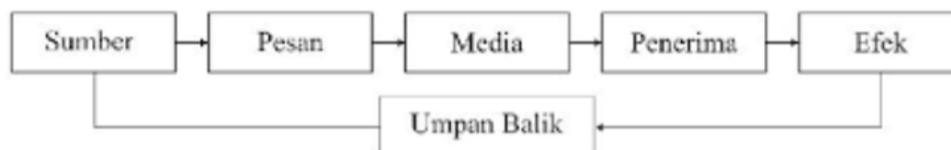
gestur menyampaikan pesannya. Komunikasi berlangsung secara efektif dengan menerima pengertian makna yang disampaikan oleh komunikator dan komunikan.

2.1.2.1.2. Unsur - Unsur Komunikasi

Dalam komponen komunikasi memiliki unsur-unsur guna mencapai tujuan tertentu antara komunikan dan komunikator. Unsur-unsur tersebut yaitu:

Gambar2.1.

Pola Unsur Komunikasi



Sumber: Cangara (2006)

1. Komunikator

Komunikator merupakan sumber yang mengirim pesan kepada komunikan atau khalayak. Bisa dikatakan komunikator sebagai pihak atau pengirim. Komunikator memegang peran yang begitu vital karena mengendalikan jalannya proses komunikasi. Dengan begitu, komunikator harus relevan, terapan dan terampil dalam membawakan alur komunikasi sehingga tujuan tertentu bisa tercapai.

2. Pesan

Pesan dalam proses alur komunikasi merupakan sesuatu yang disampaikan komunikator (pengirim) kepada komunikan (penerima). Proses pesan yang disampaikan bisa secara langsung maupun melalui media komunikasi.

Menurut **Cangara** dalam **Pengantar Ilmu Komunikasi** merupakan sebagai berikut:

“Pesan pada dasarnya bersifat abstrak. Untuk membuatnya konkret agar dapat dikirim dan diterima oleh komunikan, manusia dengan akal budinya menciptakan sejumlah lambang komunikasi berupa suara, mimik, gerak-gerik, bahasa lisan, dan bahasa tulisan.” (Cangara,2006 : 23)

3. Media

Media merupakan sarana atau alat untuk digunakan menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Ketika berkomunikasi secara langsung maka pancaindera seperti mata dan telinga paling didominasi penggunaannya.

Dalam buku **Pengantar Ilmu Komunikasi** karya **Cangara** dikatakan bahwa:

“Pesan-pesan yang diterima selanjutnya oleh panca indera selanjutnya diproses oleh pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu, sebelum dinyatakan dalam tindakan.” (Cangara, 2006 : 119)

Sedangkan dalam buku **Ilmu Komunikasi** karya **Vardiansyah** dikatakan bahwa : “Media bentuk jamak dari medium-medium komunikasi diartikan sebagai alat perantara yang sengaja dipilih komunikator untuk menghantarkan pesannya agar sampai ke komunikan. Jadi unsur utama dari media komunikasi adalah pemilihan dan penggunaan alat perantara yang dilakukan oleh komunikator dengan sengaja. Artinya, hal ini mengacu kepada pemilihan dan penggunaan teknologi media komunikasi.” (Vardiansyah, 2004 : 24 – 26)

4. Komunikan

Komunikan merupakan pihak yang menjadi sasaran penyampaian pesan dari komunikator. Hal ini tentu menjadi elemen penting dalam proses komunikasi agar tujuan komunikasi bisa terealisasikan.

5. Efek

Efek dalam komunikasi dapat diartikan sebagai pengaruh yang ditimbulkan pesan komunikator terhadap dalam diri komunikasinya. Komunikasi memiliki tiga tingkat dampak dalam diri komunikasi, yaitu kognitif (seseorang menjadi tahu tentang sesuatu), efektif (sikap seseorang terbentuk) dan konatif (tingkah laku, yang membuat seseorang berinda ,elakukan sesuatu). Pengaruh dapat diartikan juga sebagai perubahan pada

pengetahuan, tindakan dan sikap dari penerimaan pesan dari komunikator ke komunikan.

6. *Feedback* (Tanggapan Balik)

Feddback adalah *out put* yang dihasilkan berupa tanggapan atau respon hasil dari pengaruh pesan yang disampaikan (dari komunikator kepada komunikan)

2.1.2.1.3. Fungsi Komunikasi

Menurut Effendy (1997:36), terdapat empat fungsi komunikasi, yaitu:

1. Menginformasikan (*to inform*)

Yaitu memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan dari orang lain.

2. Mendidik (*to educate*)

Fungsi komunikasi sebagai sarana pendidikan. Melalui komunikasi, manusia dalam masyarakat dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan

3. Menghibur (*to entertaint*)

Fungsi komunikasi selain menyampaikan pendidikan , dan mempengaruhi, komunikasi juga berfungsi untuk memberi hiburan atau menghibur orang lain.

4. Memengaruhi (*to influence*)

Fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha saling mempengaruhi jalan pikiran komunikasi dan jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikasi sesuai dengan apa yang diharapkan.

Fungsi dari komunikasi adalah sebagai penyampaian informasi yang utama, mendidik, menghibur dan mempengaruhi orang lain dalam bersikap maupun bertindak.

2.1.2.1.4. Tujuan Komunikasi

Menurut **Widjaja** dalam bukunya yang berjudul **Ilmu Komunikasi : Pengantar Studi**, komunikasi mempunyai beberapa tujuan yaitu :

1. Supaya yang kita sampaikan dapat dimengerti, sebagai komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengerti dan mengakui apa yang kita maksud.
2. Memahami orang lain. Kita sebagai komunikator harus mengerti benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkan kemauannya.
3. Supaya gagasan dapat diterima orang lain. Kita berusaha agar gagasan kita dapat diterima orang lain dengan pendekatan persuasive bukan memaksakan kehendak.
4. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu. Menggerakkan sesuatu itu dapat berupa kegiatan yang lebih banyak mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang kita kehendaki. (Widjaja, 2000:66-67)

Sementara **Lasswel** yang dikutip oleh **Cangara** dalam bukunya yang berjudul **Pengantar Ilmu Komunikasi** bahwa tujuan komunikasi merujuk suatu harapan atau keinginan yang dituju oleh pelaku komunikasi. Secara umum memiliki empat tujuan komunikasi yaitu:

1. *Sosial Change* (perubahan Sosial)

Seseorang mengadakan komunikasi dengan orang lain, diharapkan adanya perubahan sosial dalam kehidupannya, seperti halnya kehidupannya akan lebih baik dari sebelum berkomunikasi.

2. *Attitude Change* (Perubahan Sikap)

Seseorang berkomunikasi juga ingin mengadakan perubahan sikap

3. *Opinion Change* (Perubahan Pendapat)

Seseorang dalam berkomunikasi mempunyai harapan untuk mengadakan perubahan pendapat.

4. *Behavior Change* (Perubahan Perilaku)

Seseorang berkomunikasi juga ingin mengadakan perubahan perilaku.

(2010:38)

Menurut **Gordon I. Zimmerman et al.** dalam buku **suatu Pengantar Ilmu Komunikasi** yang ditulis oleh **Mulyana** bahwa tujuan komunikasi dibagi menjadi dua kategori yaitu kita berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita dan kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Dari definisi diatas dapat diartikan bahwa tujuan komunikasi adalah untuk kebutuhan kita sendiri serta memupuk hubungan dengan orang lain atau masyarakat.

2.1.2.1.5. Proses Komunikasi

Effendi, dalam bukunya **Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi**, menjelaskan proses komunikasi ada dua tahap, yaitu:

- a. Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pesan dan atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang atau simbol berupa bahasa, kiasan, syarat, gambar, warna dan lain sebagainya, yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran, perasaan, komunikator kepada komunikan. Bahasa yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah jelas karena bahasa adalah yang paling mampu “menerjemahkan” pikiran seseorang kepada orang lain. Berkat kemampuan bahasa, maka kita dapat mempelajari ilmu pengetahuan sejak ditampikan oleh Aristoteles, Plato dan Socrates. Dapat menjadi manusia yang beradab dan berbudaya, dan dapat memperkirakan apa yang akan terjadi pada tahun, decade, bahkan abad yang akan datang. Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa. Akan tetapi tidak semua orang pandai mencari kata-kata yang tepat dan lengkap yang dapat mencerminkan pikiran dan perasaan yang sesungguhnya. Komunikasi berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan. Dengan perkataan lain, komunikasi adalah proses membuat sebuah pesan setara (*tuned*) bagi komunikator dan komunikan

b. Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana media kedua, setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi. Karena proses komunikasi sekunder ini merupakan sambungan dari komunikasi primer untuk menembus dimensi ruang dan waktu, maka dalam menata lambang lambang untuk memformulasikan isi pesan komunikasi, komunikator harus memperhitungkan ciri-ciri atau sifat-sifat media yang akan digunakan. Penentuan media yang akan dipergunakan sebagai hasil pilihan dari sekian banyak alternatif perlu didasari pertimbangan mengenai siapa komunikan yang akan dituju (1997:42).

Proses komunikasi secara primer maupun sekunder dalam menyalurkan pikiran maupun perasaannya, maka pada proses komunikasi secara primer jika di ilustrasikan seperti media cetak adalah tulisan (karya jurnalistik). Sedangkan secara sekunder sebagai penyalur pesan atau komunikasi tersebut merupakan surar kabar.

2.1.2.1.6. Prinsip-prinsip Komunikasi

Deddy Mulyana mengungkapkan dalam bukunya yang berjudul **Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar**. Terdapat 12 prinsip komunikasi yakni :

- a. Komunikasi Adalah Proses Simbolik.
- b. Setiap Perilaku Mempunyai Potensi Komunika.
- c. Komunikasi Punya Dimensi Isi dan Dimensi Hubungan.
- d. Komunikasi Berlangsung dalam Berbagai Tingkat Kesenjangan.
- e. Komunikasi Terjadi dalam Konteks Ruang dan Waktu.
- f. Komunikasi Melibatkan Prediksi Peserta Komunikasi.
- g. Komunikasi Bersifat Sistemik.
- h. Semakin Mirip Latar Belakang Sosial Budaya semakin Efektiflah Komunikasi.
- i. Komunikasi Bersifat Non Konsekuensial.
- j. Komunikasi Bersifat Prosensual, Dinamis, dan Transaksional.
- k. Komunikasi Bersifat *Irrevelible* (yang tidak dapat diubah)
- l. Komunikasi Bukan Panasea (obat nujarab). (2015:91-127)

2.1.2.2. Komunikasi Interpersonal

2.1.2.2.1. Definisi

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih, yang biasanya tidak diatur secara formal dalam komunikasi interpersonal, setiap partisipan menggunakan semua elemen dari proses

komunikasi. Contohnya, komunikator dan komunikan berkomunikasi mengenai hal yang sama seperti ketertarikan dalam suatu hal maupun latar belakang yang sama.

Komunikasi begitu penting bagi semua aspek dalam kehidupan manusia. Dengan menggunakan komunikasi manusia dapat mengekspresikan gagasan, perasaan dan kesan kepada semua serta memahami gagasan, perasaan serta kesan orang lain. Komunikasi serta dapat menciptakan hubungan sosial yang sangat diperlukan dalam kelompok sosial apapun.

Menurut effendy (1986) komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, mengetahui tanggapan komunikan itu juga. (Effendy, 1986)

Komunikasi dapat membuat interaksi serta terciptanya kerja sama sosial, hingga terjadinya kesepakatan-kesepakatan saat berkomunikasi baik itu formal maupun non formal. Individu yang terlibat dalam komunikasi memiliki latar belakang sosial, budaya dan pengalaman yang berbeda-beda. Perbedaan ini dapat mempengaruhi efektifitas sebuah komunikasi, penting sekali bagi individu memahami simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi.

Komunikasi interpersonal ini setiap pihak komunikator dan komunikan dapat menjadi pengirim dan penerima pesan sekaligus dalam waktu yang bersamaan.

2.1.2.2.2 Ciri – ciri Komunikasi Interpersonal

Menurut **Sendjaja** dalam bukunya **Teori Komunikasi**, menjelaskan komunikasi interpersonal memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pihak-pihak yang melakukan komunikasi berada dalam jarak yang dekat. Pihak yang dapat dikatakan melakukan komunikasi interpersonal harus tidak berada dalam jarak jauh melainkan saling berdekatan */face to face*. Apabila salah satu lawan bicara menggunakan media dalam penyampaian pesan karena perbedaan jarak, itu tidak dapat dikatakan sebagai komunikasi interpersonal.
2. Pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara spontan baik secara verbal maupun non verbal. Didalam komunikasi interpersonal *feed back* yang diberikan oleh komunikan biasanya secara spontan begitu juga dengan tanggapan dari komunikator. Dengan respon yang diberikan secara spontan dapat mengurangi kebohongan salah satu lawan bicara dengan cara melihat gerak gerak ketika sedang berkomunikasi.
3. Keberhasilan komunikasi menjadi tanggung jawab para peserta komunikasi. Mutual understanding akan diperoleh dalam komunikasi interpersonal ini, apabila diantara kedua belah pihak dapat menjalankan dan menerapkan komunikasi ini dengan melihat syarat-syarat yang berlaku, seperti mengetahui waktu, tempat dan lawan bicara.
4. Kedekatan hubungan pihak-pihak komunikasi akan tercermin pada jenis-jenis pesan atau respon non verbal mereka, seperti sentuhan, tatapan mata yang ekspresif dan jarak fisik yang dekat. Kita dapat membedakan seberapa dekat hubungan seseorang dengan lawan bicaranya, Hal ini dapat dilihat dari respon

yang diberikan. Misalnya kedekatan dalam berkomunikasi anatar sepasang kekasih dengan persahabatan, melalui respon non verbal kita dapat melihat mereka sepasang kekasih atau hanya teman biasa.

(Sendjaja, 2002)

Dalam setiap terjadinya pembicaraan antara komunikator dan komunikan berhak dakam mengubah topik yang dibahas, namun dalam komunikasi interpersonal bisa saja didominasi oleh satu pihak saja seperti halnya guru dan murid penyampaian pesannya didominasi oleh guru. Didalam komunikasi interpersonal anggapan pendengaran dan penglihatan sebagai indera primer, padahal sentuhan dan penciuman sama pentingnya dalam menyampaikan pesan-pesan yang bersifat intim. Maka dari itu komunikasi interpersonal ini begitu potensial ketika dalam membujuk lawan saat berbicara.

Komunikasi interpersonal bisa dikatakan efektif dalam hal membujuk lawan bicara karena tanpa perlu menggunakan media dalam penyampaian pesannya serta dapat melihat langsung lawan bicaranya. Komunikasi interpersonal ini sering kali digunakan dalam kampanye ketika berkomunikasi atau menyampaikan pesan dengan tujuan tertentu dengan masyarakat.

2.1.2.2.3. Jenis – Jenis Komunikasi Interpersonal

Menurut Cangara komunikasi ini masih terbagi menjadi dua jenis dilihat dari sifatnya, yaitu:

a) Komunikasi Diadik

Komunikasi diadik adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang. Misalkan anda berkomunikasi dengan seseorang yang anda temui di jalan. Atau anda sedang menelepon seseorang yang lokasinya jauh dari anda.

b) Komunikasi Triadik

Komunikasi triadik adalah komunikasi antarpribadi yang pelaku komunikasinya terdiri dari tiga orang. Yaitu seorang komunikator dan dua orang komunikan. (Cangara, 2011:31)

Dari penjelasan diatas apabila dibandingkan komunikasi triadik dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif dalam berkomunikasi. Karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan sepenuhnya, dan juga umpan balik yang berlangsung. Kedua faktor ini sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya proses komunikasi

2.1.2.2.4. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal memiliki beberapa tujuan, yaitu :

1. Menemukan Diri Sendiri.

Menemukan pribadi atau personal merupakan salah satu tujuan dari komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal memberikan peluang kepada setiap orang buat membicarakan apa yang disukai atau seperti apa diri Anda. Mendiskusikan perasaan, tingkah laku, dan pikiran ialah hal yang sangat

menarik. Dengan membicarakan diri sendiri dengan orang lain, berarti memberi sumber balikan yang hebat pada perasaan, pikiran dan tingkah laku.

2. Menemukan Global Luar.

Hanya dengan komunikasi interpersonal, Anda mampu mengerti lebih banyak tentang diri sendiri dan orang lain yang sedang berkomunikasi dengan Anda. Sangat banyak kabar yang bisa diketahui melalui komunikasi interpersonal. Walaupun banyak informasi yang diketahui berasal dari media massa, hal ini justru sering disdikusikan yang pada akhirnya dialami dan dipelajari lewat hubungan interpersonal.

3. Membentuk dan Menjaga Interaksi yang Penuh Arti

Membentuk dan memelihara interaksi dengan orang lain merupakan salah satu keinginan orang terbesar dalam hidup. Sebagian besar waktu yang Anda habiskan dalam komunikasi interpersonal digunakan buat membentuk dan juga memelihara interaksi sosial dengan orang sekitar.

4. Mengubah Sikap dan Tingkah Laku.

Pada umumnya, setiap orang menggunakan sebagian waktunya buat mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan rendezvous komunikasi interpersonal. Misalnya Anda mungkin saja membeli barang tertentu, melihat film, menulis buku, membaca buku, dan lain-lain. Pada intinya, setiap orang banyak memanfaatkan waktunya terlibat dalam komunikasi interpersonal.

5. Untuk Bermain dan Kesenangan.

Dalam hal ini, bermain meliputi seluruh kegiatan yang memiliki tujuan primer mencari kesenangan, misalnya berdiskusi, bercerita lucu dan lain lain.

Komunikasi interpersonal seperti ini mampu menciptakan ekuilibrium dalam pikiran yang membutuhkan rileks dari aktivitas rutin.

6. Untuk Membantu Para Pakar.

Tujuan komunikasi interpersonal ialah untuk membantu para pakar kejiwaan, pakar psikologi, para terapi biasanya memakai komunikasi interpersonal ketika berhadapan dengan kliennya. Semua orang pun berfungsi membantu orang sekitarnya dalam hubungan interpersonal sehari-hari, misalnya berkonsultasi dengan teman yang terkena masalah, berkonsultasi tentang pekerjaan, dan lain lain. (Arni Muhammad, 2004, p. 165-168)

Ketika terjadinya komunikasi interpersonal, setiap individu memiliki tujuan berbeda beda saat terjadinya komunikasi, tergantung dengan tujuan individu tersebut.

2.1.2.3. Komunikasi Kelompok

2.1.2.3.1. Pengertian Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Deddy Mulyana). Contoh dari kelompok seperti keluarga atau kelompok yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan.

Sasa Djuarsa Sendjaja dalam bukunya **Teori Komunikasi** mengartikan komunikasi kelompok yaitu :

“Komunikasi dalam kelompok merupakan bagian dari kegiatan keseharian. Sejak lahir sudah mulai bergabung dengan kelompok primer yang paling dekat, yaitu keluarga. Kemudian dengan seiring dengan perkembangan usia dan kemampuan intelektualitas , masuk dan terlibat dalam kelompok-kelompok sekunder seperti sekolah, lembaga agama, tempat pekerjaan dan kelompok sekunder lainnya yang sesuai dengan minat ketertarikan.” (1994:89)

Sedangkan menurut **Komala dan Rabathy** dalam bukunya **Psikologi Komunikasi**, mengemukakan bahwa :

“ komunikasi kelompok adalah komunikasi yang dilakukan oleh sekumpulan orang-orang yang saling mengenal dan sadar untuk berinteraksi dalam perannya masing-masing demi mencapai suatu tujuan bersama (171:2020).

Ada 2 tanda kelompok secara psikologis yaitu :

1. Anggota-anggota kelompok merasa terikat kelompok (ada *sense of belonging*) yang tidak dimiliki orang yang bukan kelompok.
2. Nasib anggota-anggota saling bergantung, sehingga hasil setiap orang terkait dalam cara tertentu dengan hasil yang lain (172:2020)

Komunikasi kelompok merupakan hubungan antara individu dengan kelompok secara dialektis dalam eksternalisasi, objektivitas, dan internalisasi. Eksternalisasi adalah pencurahan kehadiran manusia, baik dalam aktifitas maupun

mentalitas. Objektivitas adalah membawa produk-produk dari suatu kegiatan suatu kenyataan yang dihadapi produsen (manusia) dalam kenyataan diluar terhadap yang lain, bukan dari produsen itu sendiri. Internalisasi ini mengubah pengenalan kembali manusia akan realitas dan struktur-struktur dunia objektif menjadi struktur kesadaran subjektif. Komunikasi kelompok ini bisa dikatakan sebagai disiplin karena komunikasi kelompok merupakan mempunyai ruang lingkup, memperlihatkan inovasi dalam pengembangan teori dengan mempunyai metodologi riset, kritik dan penerapan.

2.1.2.3.2. Klasifikasi Kelompok dan Karakteristik Komunikasinya.

Para ilmuwan sosiologi telah banyak menciptakan klasifikasi kelompok, akan tetapi dalam kesempatan kali ini hanya memperlihatkan tiga jenis klasifikasi kelompok.

- Kelompok primer dan sekunder.

Charles Horton Cooley(1909) dalam **Jalaludin Rakhmat, (1994)** mengatakan bahwa kelompok primer adalah suatu kelompok yang anggotanya berhubungan akrab, personal dan menyentuh hati dalam asosiasi dan kerja sama. Sedangkan kelompok sekunder adalah kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan tidak akrab, tidak personal, dan tidak menyentuh hati kita.

- Kelompok keanggotaan dan kelompok rujukan

Theodore Newcomb (1930) dalam **Jalaludin Rakhmat, (1994)** Melahirkan istilah kelompok keanggotaan (membership group) dan kelompok rujukan (reference

group). Kelompok keanggotaan adalah kelompok yang anggota-anggotanya secara administratif dan fisik menjadi anggota kelompok itu. Sedangkan kelompok rujukan adalah kelompok yang digunakan sebagai alat ukur (standard) untuk menilai diri sendiri atau untuk membentuk sikap.

- Kelompok deskriptif dan kelompok preskriptif

John F. Cragan dan David W. Wright (1980) dalam **Jalaludin Rahkmat, (1994)** membagi kelompok menjadi dua: deskriptif dan perskriptif. Kategori deskriptif menunjukkan klasifikasi kelompok dengan melihat proses pembentukannya secara alamiah. Berdasarkan tujuan, ukuran dan pola komunikasi, kelompok deskriptif dibedakan menjadi tiga:

- a) kelompok tugas,
- b) kelompok pertemuan dan,
- c) kelompok penyadar

kelompok tugas bertujuan untuk memecahkan masalah. Kelompok pertemuan adalah kelompok orang yang menjadikan diri mereka sebagai acara pokok. Dan untuk kelompok penyadar mempunyai tugas utama menciptakan identitas sosial politik yang baru.

Jalaludin Rakhmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi membedakan kelompok ini berdasarkan karakteristik komunikasinya, sebagai berikut:

1. kualitas komunikasi pada kelompok primer bersifat dalam dan meluas. Dalam, artinya menembus kepribadian kita yang paling tersembunyi, menyingkap unsur-unsur backstage (perilaku yang kita tampilkan dalam suasana privat saja). Meluas, artinya sedikit sekali kendala yang menentukan rentangan dan cara berkomunikasi. Pada kelompok sekunder komunikasi bersifat dangkal dan terbatas.

2. Komunikasi pada kelompok primer bersifat personal, sedangkan kelompok sekunder nonpersonal.

3. Komunikasi kelompok primer lebih menekankan aspek hubungan daripada aspek isi, sedangkan kelompok sekunder sebaliknya.

4. Komunikasi kelompok primer cenderung ekspresif, sedangkan kelompok sekunder instrumental.

5. Komunikasi kelompok primer cenderung informal, sedangkan kelompok sekunder formal. (Rakhmat, 1994)

Komunikasi kelompok bersifat langsung seperti halnya komunikasi interpersonal. Komunikasi kelompok ini sedikit dipengaruhi oleh emosi dan cenderung melibatkan antar pribadi sebagai pemuasan sasaran yang rasional.

2.1.2.3.3. Pengaruh Kelompok Pada Perilaku Komunikasi

Pengaruh-pengaruh komunikasi dalam suatu kelompok dipengaruhi oleh tiga faktor, diantaranya.

1. Konformitas

Konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju (norma) kelompok sebagai akibat tekanan kelompok yang *real* atau dibayangkan. Bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama. Jadi, kalau anda merencanakan untuk menjadi ketua kelompok, aturlah rekan-rekan anda untuk menyebar dalam kelompok. Ketika anda meminta persetujuan anggota, usahakan rekan-rekan secara persetujuan mereka. Tumbuhkan seakan-akan seluruh anggota kelompok sudah setuju. Besar kemungkinan anggota-anggota berikutnya untuk setuju juga.

2. Fasilitas Sosial

Fasilitasi (dari kata *Francis facile*, artinya mudah) menunjukkan kelancaran atau peningkatan kualitas kerja karena ditonton kelompok. Kelompok mempengaruhi pekerjaan sehingga menjadi lebih mudah. Robert Zajonc (1965) menjelaskan kehadiran orang lain dianggap menimbulkan efek pembangkit energi pada perilaku individu. Efek ini terjadi pada berbagai situasi sosial, bukan hanya di depan orang yang menggairahkan kita. Energi yang meningkat akan mempertinggi kemungkinan dikeluarkannya respon yang dominan. Respon dominan adalah perilaku yang kita kuasai. Bila respon yang dominan itu adalah yang benar, terjadi peningkatan prestasi. Bila respon dominan itu adalah yang salah, terjadi penurunan prestasi. Untuk pekerjaan yang mudah, respon yang dominan adalah respon yang benar

karena itu, peneliti-peneliti melihat kelompok mempertinggi kualitas kerja individu.

3. Polarisasi

Polarisasi adalah kecenderungan ke arah posisi yang ekstrem. Bila sebelum diskusi kelompok para anggota mempunyai sikap agak mendukung tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan lebih kuat lagi mendukung tindakan itu. Sebaliknya, bila sebelum diskusi para anggota kelompok agak menentang tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan menentang lebih keras. (Jalaluddin Rakhmat, 1944)

2.1.2.3.4. Fungsi-fungsi Komunikasi Kelompok

Keberadaan suatu kelompok dapat suatu masyarakat dicerminkan oleh adanya fungsi-fungsi yang akan dilaksanakannya. Fungsi-fungsi tersebut antara lain adalah, fungsi hubungan sosial, pendidikan, persuasi, pemecahan masalah dan pembuat keputusan, serta terapi. Semua fungsi ini dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat, kelompok dan para anggota kelompok itu sendiri.

- Fungsi pertama adalah menjalin hubungan sosial dalam artian bagaimana kelompok tersebut dapat membentuk dan memelihara antara 10 para anggotanya dengan memberikan kesempatan melakukan sebagai aktivitas rutin yang informal, santai dan menghibur.

- Fungsi kedua adalah pendidikan yang mana mempunyai makna bagaimana sebuah kelompok baik secara formal maupun informal berinteraksi untuk saling bertukar ilmu pengetahuan. Fungsi pendidikan ini sendiri sangat bergantung pada 3 faktor, yang pertama adalah jumlah informasi yang di kontribusikan oleh setiap anggota, yang kedua adalah jumlah partisipan yang ikut di dalam kelompok tersebut, dan yang terakhir adalah berapa banyak interaksi yang terjadi di dalam kelompok tersebut. Fungsi ini juga akan efektif jika setiap anggota juga dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang berguna bagi anggotanya.

- Fungsi ketiga adalah persuasi, dalam fungsi ini. Seorang anggota berusaha mempersuasi anggota kelompok lainnya untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang di inginkannya. Seseorang yang terlibat dalam usaha-usaha persuasif didalam kelompoknya memiliki resiko untuk tidak diterima oleh anggota kelompoknya yang lain, apabila hal yang di usulkannya tersebut bertentangan dengan norma-norma kelompoknya, maka justru dia dapat menyebabkan konflik di dalam kelompok dan dapat membahayakan posisinya di dalam kelompok tersebut.

- Fungsi keempat adalah pemecahan masalah dan pembuatan keputusan, disini kelompok berguna untuk mencari solusi dari permasalahan-

permasalahan yang tidak dapat di selesaikan oleh anggotanya, serta mencari alternatif untuk menyelesaikan, sedangkan pembuatan keputusan bertujuan untuk memilih salah satu dari banyak nya alternatif solusi yang keluar dari proses pemecahan masalah tersebut.

- Fungsi kelima adalah terapi. Kelompok terapi memiliki perbedaan dengan kelompok lainnya, karena kelompok terapi tidak memiliki tujuan. Objek dari kelompok terapi adalah membantu setiap individu mencapai perubahan persoalannya. Tentunya, individu tersebut harus berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya guna mendapatkan manfaat, namun usaha utamanya adalah membantu dirinya sendiri, bukan membantu kelompok mencapai konsesus. (Jalaludin Rakhmat, 1994)

John Dewey dalam Littlejohn menjelaskan bahwa fungsi komunikasi kelompok itu terbagi menjadi 6, antara lain :

1. Mengungkapkan kesulitan.
2. Menjelaskan permasalahan.
3. Menganalisis masalah.
4. Menyarankan solusi.
5. Membandingkan alternatif dan menguji mereka dengan tujuan dan kriteria berlawanan
6. Mengamalkan solusi yang terbaik. (littlejohn,2008)

2.1.2.3.5. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Keefektifan Kelompok

Menurut **Jalaludin Rakhmat (1994)**, anggota- anggota kelompok bekerja sama untuk mencapai dua tujuan :

- a. Melaksanakan tugas kelompok
- b. Memelihara moral anggota-anggotanya

Tujuan pertama diukur dari hasil kerja kelompok disebut prestasi (*performance*) tujuan kedua diketahui dari tingkat kepuasan (*satisfaction*). Maka keefektifannya dapat dilihat dari beberapa banyak informasi yang didapat anggota kelompok dan sejauh mana anggota dapat memuaskan kebutuhannya dalam kegiatan kelompok.

Untuk itu ada faktor-faktor keefektifan kelompok dapat dilacak pada karakteristik kelompok, yaitu:

1. Ukuran kelompok
2. Jaringan komunikasi
3. Kohesi kelompok
4. Kepemimpinan (Jalaluddin Rakhmat, 1994)

2.1.2.4. Pandemi

2.1.2.4.1. Dampak Pandemi

Pandemi adalah wabah yang terjadi secara serempak dimana-mana baik di berbagai negara maupun benua, meliputi daerah secara geografis yang luas. Pandemi merupakan penyakit yang menular, umumnya menyerang banyak orang namun bisa saja terjadi pada hewan, seperti halnya pandemi Covid-19 ini. Tahapan ini dimulai dengan virus yang menginfeksi hewan, lalu timbul sebagian kasus dari hewan menginfeksi manusia, virus ini lalu menyebar langsung antar manusia dan berakhir dengan pandemi ketika infeksi ke seluruh dunia. Virus corona merupakan virus yang menjangkit pernapasan hingga kematian. Yurianto dan Bambang (2020) mengungkapkan corona virus ini sendiri yaitu keluarga besar virus yang mengakibatkan penyakit mulai dari gejala ringan hingga berat.

Awalnya dibawa dari orang yang bergejala ke orang lain yang berada jarak yang dekat melalui udara, orang yang memiliki gejala seperti batuk atau bersin sehingga mengenai mulut, hidung maupun mata. Penularan dapat terjadi juga melalui benda atau permukaan yang terkontaminasi oleh orang yang bergejala. Oleh karena itu, penularan virus ini dapat terjadi melalui kontak langsung. Kelompok yang paling rentan terkena virus merupakan yang memiliki kekebalan imun yang rendah, seperti lansia yang menurun sistem kekebalannya serta anak-anak yang belum sempurna pembentukan imun tubuhnya.

2.1.2.5. Relawan dan Komunitas

Relawan adalah panggilan hati atau jiwa seseorang untuk menolong siapa saja dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan atau bayaran apapun. Firman Venakyasa mengatakan menjadi relawan itu panggilan nurani, kita mesti berbuat untuk lingkungan kita, untuk sesama kita, menjadi relawan itu pelayan, sebaik-baiknya kita adalah yang paling bermanfaat bagi sesama. (Venayaksa, 2011). Adapun kriteria kerelawanan antara lain memiliki kepedulian penuh keikhlasan untuk memperjuangkan nasib kaum miskin berbasis nilai-nilai kemanusiaan dan prinsip kemasyarakatan sebagai bentuk pengabdian dan perjuangan hidupnya (Puspita, 2017). Relawan merupakan pihak-pihak yang bersedia mengorbankan tenaga, pikiran, pengetahuan bahkan keahliannya untuk pihak yang membutuhkan, demi mencapainya suatu tujuan. Menjadi relawan merupakan salah satu cara untuk menyalurkan kebaikan dengan aksi nyata serta bermanfaat. Relawan mendedikasikan diri untuk melayani masyarakat dengan dilandasi keinginan atau kesadaran untuk kesejahteraan sesama.

2.1.2.5.1. Komunitas

Komunitas dianggap sebagai karakteristik khusus dari interaksi sosial yang bakal membentuk sistem sosial dalam masyarakat. Pengertian komunitas sendiri erat kaitannya dengan konsep sistem sosial, disebabkan sebagai salah karakteristik khusus dari interaksi sosial yang membuat terbentuknya sistem sosial dalam masyarakat.

Dalam perkembangannya, definisi komunitas menampakkan makna yang tak berstandar, karena kita harus memahami makna komunitas tersebut dalam kaitannya dengan “kumpulan” orang-orang yang akan diterangkan. Artinya, definisi komunitas sangat ditentukan oleh situasi dan kondisi dari “objek” yang didefinisikan (Christenson dan Robinson, 1980)

Komunitas merupakan suatu kelompok sosial di suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa individu yang saling berinteraksi di ruang lingkup tertentu dan mempunyai ketertarikan dan kebiasaan yang sama. Hal lain yang menyebutkan bahwa arti komunitas adalah suatu kelompok di dalam masyarakat, pada dalam komunitas tersebut anggotanya memiliki kesamaan kriteria sosial sebagai ciri khusus. Seperti samanya pada minat, profesi, agama, tempat tinggal dan lain-lain.

Terbentuknya komunitas karena adanya tujuan dari anggotanya untuk mencapai suatu tujuan yang telah disepakati secara bersama serta dapat berkembang bersama-sama.

Menurut **Soekanto** dalam bukunya **Ilmu, Teori dan Filsafat komunikasi** mengatakan bahwa :

Komunitas yaitu sekelompok masyarakat yang hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakann bahwa sekelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidupnya. Artinya ada satu sosial *relationship* yang kuat daintara mereka. Faktor yang menjadi dsasr adalah adanya interaksi diantara para anggotanya, jadi intinya adalah adanya derajat hubungan sosial. (1990:23)

2.1.3. Kerangka Teoritis

2.1.3.1. Fenomenologi

Istilah fenomenologi sebagai mana teori penampakan, menjadikan dasar pengetahuan empiris (penampakan yang diterima secara inderawi). Aliran empirisme yakin bahwa pengetahuan muncul adanya dari penginderaan. Bagi penganut empirisme, sumber pengetahuan yang memadai itu adalah pengalaman. Akal yang dimiliki bertugas untuk mengatur dan mengolah bahan-bahan dari panca indera. Dari sisi lain ada aliran rasionalisme, aliran ini percaya bahwa pengetahuan timbul dari kekuatan pikiran manusia (rasio). Hanya pengetahuan yang didapat melalui akal yang memenuhi syarat untuk diakui sebagai ilmu pengetahuan. Menurut aliran ini. Pengalaman hanya dapat digunakan untuk menetapkan kebenaran pengetahuan diperoleh melalui intelek. Menurut **Immanuel Kant** dalam fenomenologi **Engkus** menyebutkan bahwa fenomena yaitu :

sebagai sesuatu yang tampak atau muncul dengan sendirinya (hasil sintesis antara penginderaan dan bentuk konsep dari objek, sebagaimana tampak pada dirinya). (2009:4)

Pendapat dari Franz Brentano yang meletakkan dasar fenomenologi lebih tegas lagi. Dalam tulisannya yang berjudul *Psychology from an Empirical Standpoint* (1874). Menurut Brentano mendefinisikan fenomena sebagai sesuatu yang terjadi dalam pikiran. Sedangkan untuk fenomena mental adalah tindakan yang dilakukan secara sadar. Kemudian Brentano membedakan antara fenomena

mental dengan fisik (objek atau persepsi eksternal yang dimulai dari warna dan bentuk). Jadi dalam fenomena fisik ada karena “kesengajaan”. Dalam tindakan sadar.

Menurut **Bretano** yang dikutip oleh **engkus** dalam bukunya yang berjudul **Fenomenologi**. Pengertian fenomenologi yaitu:

Fenomena adalah sesuatu yang masuk ke dalam `kesadaran` kita, baik dalam bentuk persepsi, khalayan, keinginan, atau pikiran.
(2009:5)

Dalam pemikiran sebelumnya oleh Immanuel Kant, dengan pemikiran tentang fenomologi oleh Bretano. Yang diungkapkan definisinya lebih luas menurut Bretano, fenomenologi ini juga yang mengantarkan pada sebuah fenomenologi yang hakiki.

Bretano membedakan antara psikologi deskriptif dengan genetis. Pada psikologi geneti mencari jenis-jenis penyebab dari fenomena mental, sedangkan bagi deskriptif mendefinisikan dan mengklasifikasikan berbagai jenis fenomena mental, seperti halnya persepsi, pendapat serta emosi. Setiap tindakan sadar atau fenomena mental erat kaitannya dengan objek tertentu.

Hubungan antara kesadaran objek yang menjadikan istilah Bretano dengan fenomenologi pada tahun 1989. Pada masa selanjutnya, bukan hanya **Bretano** dan **William James** dengan **Principle of Psychology (1891)**. Berkembang juga teori semantic atau logika dari **Bernard Bolzano** dan **Elmund Husserl** (logika modern), termasuk dengan **Gottlob Frege**.

Husserl dalam tulisannya yang berjudul *Logical Investigations* menyatukan antar psikologi deskriptif dengan logika. Dari pemikiran husserl terlihat terinspirasi dari Bolzano tentang logika idela dan psikologi deskriptif.

Menurut pendapat Husserl yang dikutip oleh engkus dalam buku fenomenologi menjelaskan bahwa:

Fenomena harus dipertimbangkan sebagai muatan objektif yang disengaja (*intentional objects*) dan tindakan sadar subjektif. Jadi fenomenologi mempelajari kompleksitas kesadaran dan fenomena yang terhubung dengannya.

(2009:6)

Husserl menyebut kesadaran sebagai noesis dan isi daru kesadaran ini noema. Husserl mengakatan bahwa noema perilaku sadar sebagai makna ideal dan objek dimana ia muncul. Fenomena (objek yang ditampilkan) adalah noema. Husserl ini menjadi dasar dari teori husserl sendiri selanjutnya mengenai kesengajaan (apakah noema salah satu noema salah satu aspek dari objek ataukah media dari tujuan). Jelasnya, fenomenologi husserl adalah gabungan antara psikologi dan logika. Fenomenologi membangun penjelasan dan analisis psikologi dan tindakan sadar, Sehingga fenomenologi ini menjadi bentuk lain dari logika.

Dari berbagai perkembangan dan pendapat lainnya mengenai fenomenologi, membuat fenomenologi ini menjadi terus berkembang, sehingga membuat dikaitkan dengan banyak keilmuan, salah satunya hubungan

fenomenologi dalam ranah filsafat. Pada umumnya pembahasan filosofis selalu melibatkan dengan empat bidang inti, yaitu ontologi, epistemology, etika serta logika. Keempat bidang ini yang menjadi dasar bagi semua ilmu pengetahuan.

A. Fenomologi dan Ontologi

Dilihat dari ontology, fenomenologi mempelajari sifat-sifat murni kesadaran secara ontologis, fenomenologi membawa kedalam permasalahan mendasar jiwa dan raga (*tradional mind-body problem*). Sebagai perkembangan pembasan ontology. Fenomologi Husserl selanjutnya mencoba membuat teori pengandaian tentang `keseluruhan dan bagiannya` (universals dan particulars), hubungan keseluruhan dan bagiannya dan teori tentang makna ideal.

B. Fenomologi dan Epistemologi

Berhubungan dengan epistemologi yang membantu dalam menemukan pengetahuan, fenomenologi terutama membantu dalam mendefinisikan fenomena. Fenomologi telah mengklarifikasi sebagai alat untuk menggapai pengetahuan tentang jenis-jenis alami kesadaran dan berbagai macam-macam Husserl sebagai epistemologi, fenomenologi menggunakan intuisi sebagai tempat untuk mendapat kebenaran serta pengetahuan.

C. Fenomologi dan Logika

Telah dijelaskan dalam sejarah lahirnya fenomenologi, teori logika tentang maknalah yang dibawa oleh Husserl kepada teori `kesengajaan`, menjadi bagian penting fenomenologi. Dalam penjelasannya, fenomenologi menyebutkan bahwa

kesengajaan dan tekanan semantic dari sebuah makna ideal dan proposisi itu berpusat pada teori logika. Selain itu, logika yang terstruktur ditemukan pada bahasa, baik secara sehari-hari atau dalam bentuk simbol, seperti logika predikat dan bahasa dalam komputer.

D. Fenomologi dan Etika

Fenomologi bisa saja menggunakan peran penting dalam etika dengan memberikan analisis terhadap kehendak, penilaian, kebahagiaan dan perhatian terhadap orang lain (simpati dan empati). Bila ditelusuri sejarah fenomologi, dapat ditemukan bahwa etika menjadi tujuan akhir dari fenomenologi.

2.1.3.2. Fenomenologi Alfred Schutz

Shutz memberikan warna pada tradisi fenomenologi sebagai kajian Ilmu Komunikasi dari pengalaman serta latar belakangnya. Sehingga Shutz mengkaji fenomenologi secara lebih komprehensif dan juga mendalam.

Dalam penerapan metodologi penelitian kualitatif yang menggunakan studi fenomenologi Schutz sering dijadikan acuan. Karena, hal pertamanya dengan Shutz pemikiran serta hasil ide Husserl yang dirasa abstrak dapat dijelaskan dengan mudah dipahami. Yang kedua, Shutz menjadi orang yang pertama dalam menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial.

Dalam menerapkan serta mempelajarinya fenomenologi sosial ini, Shutz mengembangkan model tindakan manusia (*human of action*) dengan tiga dalil, yaitu:

1. **The Postulate of Logical Consistency (Dalil Konsistensi Logis)**

Ini berarti konsistensi logis mengharuskan peneliti untuk tahu validitas tujuan penelitiannya sehingga dapat dianalisis bagaimana hubungannya dengan kenyataan kehidupan sehari-hari. Apakah bisa ditanggung jawabkan atau tidak.

2. **The Postulate of Subjective Interpretation (Dalil Interpretasi Subyektif)**

Menurut peneliti untuk memahami segala macam tindakan manusia atau pemikiran manusia dalam bentuk tindakan nyata. Maksudnya peneliti mesti memposisikan diri secara subyektif dalam penelitian agar benar-benar memahami manusia yang teliti dalam fenomena sosial.

3. **The Postulate of Adequacy (Dalil Kecukupan)**

Penjelasan ini mendelagasikan peneliti untuk membentuk konstruksi ilmiah (hasil peneliti) agar bisa memahami tindakan sosial individu. Agar sesuai dengan konstruksi sosial yang dibentuk konsisten dengan konstruksi yang ada pada realitas sosial.

Shutz dalam membangun fenomenologi sosialnya telah menggabungkan fenomenologi transendentalnya Husserl dengan konsep *verstehen* yang merupakan hasil pemikiran Weber.

Jika Husserl hanya melihat filsafat fenomenologi (transendental) sebagai metode analisis yang digunakan untuk mengkaji 'sesuatu yang muncul', mengkaji fenomena yang ada disekitar. Tetapi Shutz melihat secara jelas implikasi sosiologinya di dalam analisis ilmu pengetahuan, berbagai gagasan dan kesadaran.

Selain itu Shutz menjelaskan beragam hal-hal mendasar dari konsep ilmu pengetahuan serta berbagai model teoritis dari realitas yang ada.

Dalam sudut pandang Shutz ada rangkaian realitas termasuk di dalamnya dunia mimpi serta ketidakwarasan. Tetapi, realitas yang teratas itu adalah dunia keseharian yang memiliki sifat intersubyektif. Shutz menyebutnya sebagai *the life world*.

Shutz menjelaskan ada enam karakteristik yang menjadi dasar dari *the life world* ini. Yaitu **Pertama**, *wide-awakeness* (ada unsur dari kesadaran yang berarti sadar sepenuhnya). **Kedua**, *reality* (orang yakin akan eksistensi dunia). **Ketiga**, dalam dunia keseharian orang-orang berinteraksi. **Keempat**, perjalanan dari seseorang merupakan totalitas dari pengalaman dia sendiri. **Kelima**, dunia intersubyektif dicirikan terjadinya komunikasi dan tindakan sosial. **Keenam**, adanya perspektif waktu dalam masyarakat.

Dalam *the life world* ini terjadi dialetika yang memperjelas konsep `dunia budaya` dan `kebudayaan`. Selain itu pada konsep ini Shutz juga menekankan adanya *stock of knowledge* yang memfokuskan pada pengetahuan yang kita miliki atau dimiliki oleh seseorang. *Stock of knowledge* sebenarnya merujuk pada *content* (isi), *meaning* (makna), *intensity* (intensitas) dan *duration* (waktu). Shutz juga sangat menaruh perhatian pada dunia keseharian dan fokusnya hubungan antara dunia keseharian itu dengan ilmu (*science*), khususnya pada ilmu sosial.

Fenomenologi sosialnya Shutz bahwasannya mengkaji tentang intersubjektif dan studi tentang intersubjektif merupakan upaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti:

1. Bagaimana kita mengetahui motif, keinginan dan makna tindakan orang lain ?
2. Bagaimana kita mengetahui makna atas keberadaan orang lain ?
3. Bagaimana kita dapat mengerti dan memahami atas segala sesuatu secara mendalam ?
4. Bagaimana hubungan timbal balik itu dapat terjadi ?

Realitas intersubjektif yang bersifat sosial memiliki tiga pengertian, yaitu :

1. Adanya hubungan timbal balik atas dasar asumsi bahwa ada orang lain dan benda-benda yang diketahui oleh semua orang.
2. Ilmu pengetahuan yang intersubjektif itu sebenarnya merupakan bagian ilmu pengetahuan sosial.
3. Ilmu pengetahuan yang bersifat intersubjektif memiliki sifat distribusi secara sosial.

Ada beberapa tipifikasi yang dianggap penting dalam kaitan dengan intersubjektivitas, antara lain:

1. Tipifikasi Pengalaman

Semua bentuk yang dapat dikenali dan diidentifikasi, bahkan berbagai objek yang ada di luar dunia nyata, keberadaanya didasarkan pada pengetahuan yang bersifat umum.

2. Tipifikasi Benda-benda

Merupakan sesuatu yang kita tangkap sebagai `sesuatu yang mewakili sesuatu`.

3. Tipifikasi Dalam Kehidupan

Sosiolog yang dimaksud sebagai system, role, status, role expectatiom dan institutionalization itu dialami atau melekat pada diri individu dalam kehidupan sosial.

Schutz mengidentifikasi empat realitas sosial, di mana masing-masing merupakan abstraksi dari dunia sosial dapat dikenali melalui tingkat imediasi dan tingkat determinabilitas, keempat elemen itu diantaranya:

- c. **Unwelt**, merujuk pada pengalaman yang dapat dirasakan langsung di dalam dunia kehidupan sehari-hari.
- d. **Mitwelt**, merujuk pada pengalaman yang tidak dirasakan dalam dunia keseharian.
- e. **Folgwelt**, merupakan dunia tempat tinggal para penerus atau generasi yang akan datang.
- f. **Vorwelt**, dunia tempat tinggal para leluhur, para pendahulu kita.

Schutz menjelaskan untuk meneliti fenomena sosial, sebaiknya peneliti merujuk pada empat tipe ideal yang terkait dengan interaksi sosial. Karena interaksi sosial sebenarnya berasal dari hasil pemikiran diri pribadi yang berhubungan dengan orang lain atau lingkungan.

Untuk mempelajari interaksi sosial antara pribadi dalam fenomenologi digunakan empat tipe ideal berikut ini:

1. The *Eyewitness* (saksi mata), yaitu seseorang yang melaporkan kepada peneliti sesuatu yang telah diamati di dunia dalam jangkauan orang tersebut.
2. The *Inside* (orang dalam), yaitu seseorang yang karena hubungannya dengan kelompok yang lebih langsung dari peneliti sendiri, lebih mampu melaporkan suatu peristiwa atau pendapat orang lain, dengan otoritas berbagai sistem yang sama relevansinya sebagai anggota lain dari kelompok. Peneliti menerima informasi orang dalam sebagai `benar` atau sah, setidaknya sebagian, karena pengetahuannya dalam konteks situasi lebih dalam diri saya.
3. The *Analyst* (analisis), yaitu seseorang yang berbagi informasi relevan dengan peneliti, orang itu telah mengumpulkan informasi dan mengorganisasikannya sesuai dengan sistem relevansi.
4. The *Commentator* (komentator), Shutz menyampaikan juga empat unsur pokok fenomenologi sosial, yaitu:
 - a. Pertama, perhatian terhadap aktor.
 - b. Kedua, perhatian kepada kenyataan yang penting atau yang pokok dan kepada sikap yang wajar atau alamiah (*natural attitude*).
 - c. Ketiga, memusatkan perhatian kepada masalah mikro.
 - d. Keempat, memperhatikan pertumbuhan, perubahan dan proses tindakan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pikiran membuat penelitian menjadi lebih terarah dan fokus kepada masalah yang akan dikaji, yaitu mengenai fenomena berbagi makanan dikalangan relawan pada organisasi youthaction di kala pandemi. Berdasarkan etimologi, fenomenologi merupakan sebuah studi dalam bidang filsafat yang mempelajari manusia sebagai fenomena. Pada dasarnya fenomenologi suatu tradisi pengkajian yang digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman manusia.

Dikemukakan oleh Little John bahwa fenomenologi adalah tradisi untuk mengeksplorasi pengalaman manusia. Pada konteks ini ada asumsi bahwa manusia aktif memahami dunia sekelilingnya sebagai sebuah pengalaman hidupnya dan aktif menginterpretasikan pengalaman tersebut. Asumsi pokok fenomenologi adalah manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan makna atas sesuatu yang dialaminya. Oleh sebab itu interpretasi merupakan proses aktif untuk memberikan makna atas sesuatu yang dialami manusia. Fenomenologi mencari pemahaman seseorang dalam membangun makna dan konsep yang bersikap intersubyektif. Oleh karena itu, dalam penelitian fenomenologi harus berupaya untuk menjelaskan makna dan pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala. Natanson menggunakan istilah fenomenologi merujuk kepada semua pandangan sosial yang menempatkan kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial.

Ada tiga prinsip dasar fenomenologi yang disimpulkan oleh Stanley Deetz yaitu:

1. Pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar. Kita akan mengetahui dunia ketika kita berhubungan dengan pengalaman itu sendiri.
2. Makna benda terdiri dari kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Bagaimana kita berhubungan dengan benda menentukan maknanya bagi kita.
3. Bahasa merupakan kendaraan makna. Kita mengalami dunia melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan dunia itu.

Teori fenomenologi menurut Alfred Schutz mengatakan bahwa fenomenologi tertarik dengan pengidentifikasian masalah dari dunia pengalaman inderawi yang bermakna, suatu hal yang awalnya terjadi di dalam kesadaran individual secara terpisah dan kemudian secara kolektif, di dalam interaksi antara kesadaran-kesadaran. Bagian ini menjadi suatu bagian dimana kesadaran bertindak (act) atas data inderawi yang masih belum matang, untuk menjadikan suatu makna.

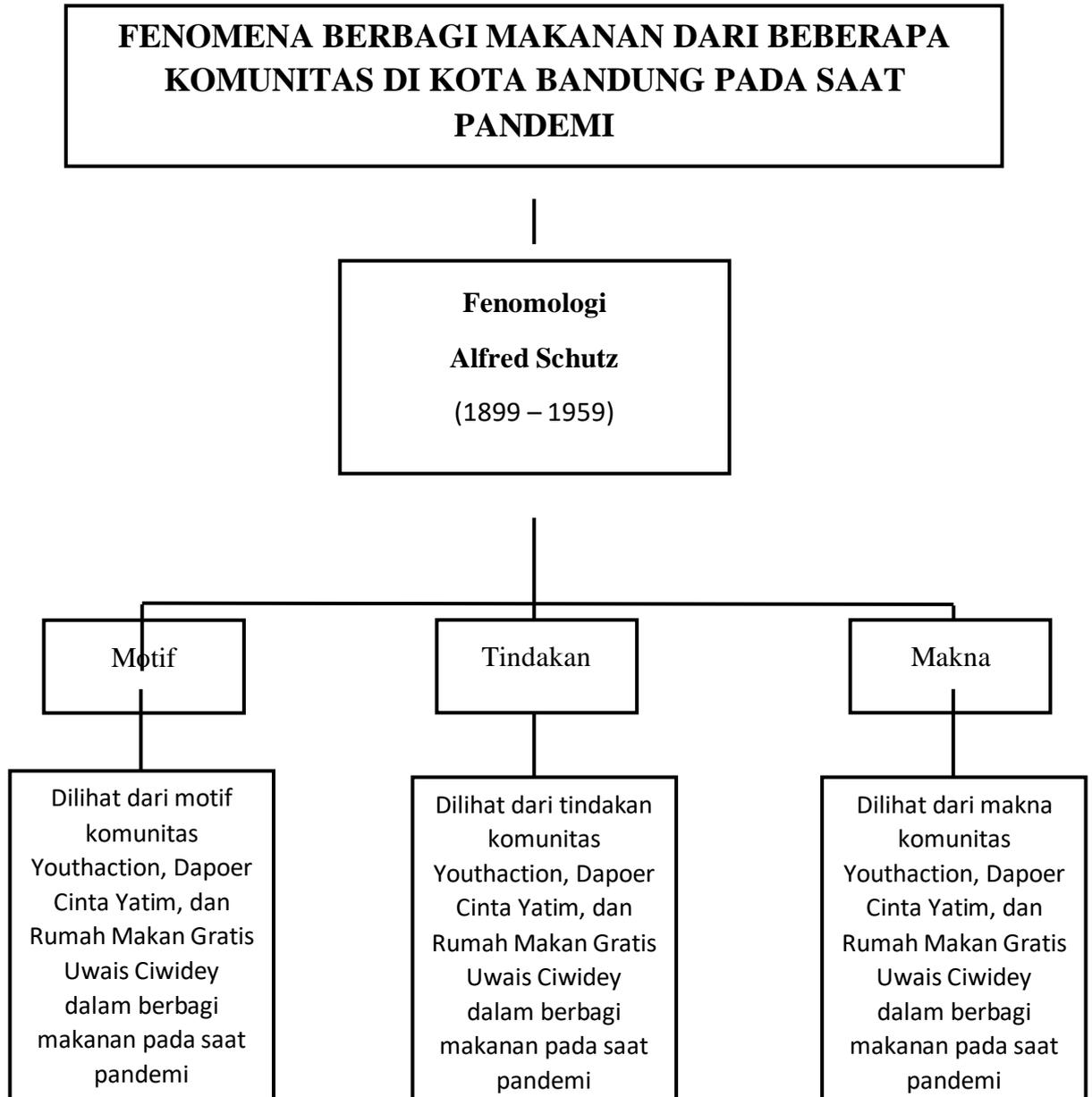
Fenomenologi menganggap bahwa pengalaman yang sebenarnya sebagai data tentang dasar yang akan dipelajari. Inti dari pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Dalam proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau membuktikan makna yang sebenarnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Hakikat manusia

diletakan dalam pengalaman subjektif oleh Schutz, terutama dalam mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap kehidupan sehari-hari.

Shutz memiliki pandangan bahwa manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial. Dunia individu merupakan intersubjektif dengan makna beragam, dan perasaan sebagai bagian dari kelompok.

Jika dikaitkan dengan fenomenologi maka peneliti mencoba mengungkapkan teori diatas bahwa fenomenologi merupakan ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan tentang realitas sosial, tentang studi fenomologi mengenai Fenomena berbagi makanan dikalangan relawan pada organisasi youthaction di kala pandemi. Dari penjelasan diatas dapat digambarkan sebuah kerangka pemikiran sebagai berikut :

Tabel 2.2 Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber : Alfred Schutz, Modifikasi peneliti dan pembimbing tahun 2022